

## EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN *EMOTIONAL FOCUSED COPING* INDIVIDU TUNARUNGU KOMUNITAS AREK TULI

Mutiara Oktaviani Abdullah\*, Puri Aquarisnawati, Ahmad Burhan Wijaya

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah

\*abdullah.mutiara@hangtuah.ac.id

**Abstract.** *This study aims to determine the relationship between self-efficacy and emotional focused coping, the relationship between family social support and emotional focused coping, and the relationship between self-efficacy and family social support with emotional focused coping in deaf individuals in the Arek Tuli Community in Surabaya-Sidoarjo. This study uses a quantitative approach. The number of research subjects as many as 42 deaf. The sampling technique used incidental sampling. Study result found that there is no positive relationship between self-efficacy and emotional focused coping, there is no positive relationship between family social support and emotional focused coping, there is no positive relationship between self-efficacy and family support with emotional focused coping in deaf individuals in the Arek Tuli Community in Surabaya-Sidoarjo. This happens because there are other factors more related to emotional focused coping such as age and type of problem.*

**Keywords:** *Emotional Focused Coping, Self Efficacy, Family Support*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara efikasi diri dengan *emotional focused coping*, hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping*, dan hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli di Surabaya dan Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah subjek penelitian sebanyak 42 tunarungu. Teknik pengambilan sampel menggunakan *insidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara efikasi diri dengan *emotional focused coping*, tidak ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping*, serta tidak ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu komunitas arek tuli (KARTU). pada individu tuna rungu Komunitas Arek Tuli di Surabaya dan Sidoarjo. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor lain yang lebih berkaitan dengan *emotional focused coping* seperti usia dan tipe permasalahan.

**Kata kunci:** *Emotional Focused Coping, Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga*

### PENDAHULUAN

Definisi disabilitas menurut UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 adalah setiap orang yang terbatas dalam fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam waktu yang lama dan mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup untuk bekerja sama penuh dan efektif dengan warga negara lain atas dasar persamaan hak (Widinarsih, 2019).

Salah satu tipe disabilitas tersebut yaitu disabilitas rungu atau tunarungu. Prevalensi penyandang disabilitas rungu di Indonesia terbagi dalam beberapa kelompok umur, mayoritas pada kelompok umur 75 tahun keatas dengan prevalensi 36,6%, disusul kelompok umur 65-74 tahun sebesar 17,1% dan pada kelompok umur 5-14 tahun dengan prevalensi yang sama masing-masing yaitu 0,8% (Pusdatin, n.d.) Populasi disabilitas rungu termasuk dalam populasi yang banyak di Indonesia sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus untuk kehidupan kesehariannya.

Adanya keterbatasan dalam menanggapi suara yang ada membuat sulit individu tunarungu untuk interaksi dengan orang lain. Salah satu bentuk masalah yang umumnya dialami individu tunarungu yang berasal dari eksternal adalah stigmatisasi dan diskriminasi. Menurut Qanita masih ada stigma negatif dan diskriminasi yang diterima oleh tunarungu karena adanya ketidaktahuan masyarakat awam (Darajati, 2019).

Diskriminasi yang didapatkan individu tunarungu yaitu bentuknya secara linguistik seperti kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap ilmu pengetahuan, pendidikan, akses kesehatan, dan tayangan hiburan (Darajati, 2019). Sedangkan bentuk stigmatisasi sosial yang dihadapi individu tunarungu ditunjukkan dengan pemberian istilah "budeg/congek" khususnya di daerah Jawa. Sebutan tersebut mengandung unsur pelabelan yang cenderung kasar dan rendah dimana individu tunarungu dinilai memiliki ketidaknormalan atau penyakit dalam pendengarannya (KBBI, 2016)

Individu tunarungu emosinya sering mendapat tekanan sehingga menghambat perkembangan individu tunarungu dengan menampilkan perilaku tertutup, bertindak agresif atau sebaliknya, dan menunjukkan kebimbangan/keraguan. Tekanan emosi ini

dapat muncul karena kurangnya dalam pemahaman bahasa verbal atau tulisan sehingga mengakibatkan tunarungu mengartikan sesuatu secara salah atau cenderung negatif (Soemantri, n.d.). Oleh sebab itu, seharusnya individu tunarungu melakukan beberapa perilaku untuk menghadapi reaksi emosional itu dengan melakukan perilaku yang disebut *coping*.

*Coping* adalah serangkaian cara yang dilakukan individu untuk menghadapi atau mengatasi tuntutan baik secara intern maupun ekstern dengan menggunakan sumber kemampuan atau kekuatan yang dimilikinya, dan terdapat dua jenis coping yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping* (Lazarus & Folkman, 1984).

Individu tunarungu diketahui lebih memakai *emotional focused coping* untuk menghadapi permasalahan yang dialami ((Hayati & Elfida, n.d.); (Tri Hardani & Pratisti, 2019). Menurut Stebbin (dalam (Negara, 2018)) pemecahan masalah yang memberikan sedikit kendali atas kondisi permasalahan dan cara penyelesaian terhadap sumber penyebab adalah minim, sehingga teknik yang direkomendasikan adalah *emotional focused coping*.

*Emotional focused coping* merupakan cara mengatasi masalah dengan memodifikasi fungsi emosional tanpa harus mengubah stressor secara langsung (Lazarus & Folkman, 1984). Individu tunarungu ketika menghadapi masalah cenderung menggunakan *emotional focused coping* dalam mengelola emosi-emosi yang dirasakan seperti dalam bentuk perilaku kontrol diri, penerimaan diri dan pendekatan religious (Tri Hardani & Pratisti, 2019).

Berdasarkan fenomena yang didapatkan, peneliti melakukan pra-survei terkait dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Hasil pra-survei data menunjukkan yaitu pada aspek skor *emotional focused coping* dari kategori rendah tidak terdapat subjek, kategori sedang yaitu 4 subjek jika dipresentasikan menjadi 40% dan sisanya sebesar 60% dimiliki oleh 6 subjek dari kategori tinggi. Disimpulkan bahwa mayoritas subjek tunarungu menggunakan *emotional focused coping* yang cukup adaptif.

Mengingat pentingnya *emotional focused coping*, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *emotional focused coping* salah satunya yaitu efikasi diri yang mana merupakan implementasi dari keyakinan positif. Hayati & Efikasi diri yang dimiliki individu tunarungu dengan nilai yang tinggi, dapat meningkatkan penggunaan *emotional focused coping* (Hayati & Elfida, n.d.).

Efikasi diri memiliki peran untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi masalah para tunarungu agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga tunarungu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Misalnya individu tunarungu akan bersikap dengan tidak mudah menyerah, menerima diri, percaya diri dan lain sebagainya (Mahmudi & Suroso, 2014).

Apabila efikasi diri rendah maka individu tunarungu tidak dapat melakukan penggunaan *emotional focused coping* secara adaptif sehingga individu tunarungu tidak mencari solusi yang sesuai untuk pemecahan masalah yang dihadapinya. Individu tunarungu bertindak takut, cemas, agresif atau sebaliknya bingung atau ragu-ragu yang menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungannya (Mahmudi dan Suroso, 2014).

Ada pula dari faktor eksternal yang terkait dalam penelitian ini salah satunya adalah dukungan sosial (Safitry, 2018). Peneliti memfokuskan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga. dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, kepedulian dan penghargaan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok di sekitarnya.

Cobb berpendapat bahwa dukungan sosial keluarga membuat individu merasa didukung oleh lingkungannya, membuat segalanya terasa lebih mudah dan membuat individu merasa bahagia, diperhatikan dan dicintai. Apabila individu tunarungu dalam lingkungannya merasa diterima dan diberi dukungan oleh keluarga maka individu tunarungu dapat lebih meregulasi atau mengekspresikan emosinya dengan baik. Namun, ketika individu tunarungu kurang memiliki dukungan sosial terutama dari keluarga terdekat maka akan mengakibatkan tunarungu menekan kondisi

emosinya sehingga memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan sosialnya (Smet, 1994).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada individu tunarungu di Komunitas Arek Tuli dengan mengangkat judul penelitian “Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Emotional Focused Coping* pada Individu Tunarungu Komunitas Arek Tuli”.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu (1) ada hubungan efikasi diri dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Arah hubungan positif, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi juga *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Sedangkan, semakin rendah efikasi diri maka semakin rendah juga *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli, (2) ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Arah hubungan positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi juga *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Sedangkan, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah juga *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli, (3). hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Arah hubungan positif, artinya semakin tinggi efikasi diri dan semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Sedangkan, semakin rendah efikasi diri dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasional dengan bertujuan mengetahui hubungan atau korelasi antara variabel

bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan dukungan sosial keluarga, sedangkan variabel terikat adalah *emotional focused coping*.

### **Partisipan Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah individu tunarungu di Komunitas Arek Tuli Surabaya - Sidoarjo yang berjumlah 40-50 anggota tunarungu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *insidental sampling*.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari 3 skala, yaitu (1) skala *emotional focused coping*, yang terdiri dari 11 aitem sahah dengan indeks *Corrected Item-Total Correlation* bergerak antara 0,226 hingga 0,599 dan dengan koefisien korelasi reliabilitas skala sebesar 0,722, (2) skala efikasi diri yang terdiri dari 10 aitem dengan indeks *Corrected Item-Total Correlation* bergerak antara 0,297 sampai 0,507 dan dengan koefisien korelasi sebesar 0,732, (3) skala dukungan sosial keluarga yang terdiri dari 12 aitem dengan indeks *Corrected Item-Total Correlation* bergerak antara 0,244 sampai 0,511 dan dengan korelasi reliabilitas skala sebesar 0,735.

### **Analisa Data**

Uji hipotesis minor yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Kaidah yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi  $p < 0,05$  maka hubungan antar variabel signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka hubungan antar variabel tidak signifikan. Uji hipotesis mayor yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Kaidah yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi  $F < 0,05$  maka hubungan antar variabel signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $F > 0,05$  maka hubungan antar variabel tidak signifikan. Perhitungan uji hipotesis minor dan mayor dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Program for Social Science (SPSS) 24 for windows*.

Sebelum uji hipotesis, dilaksanakan terlebih dahulu uji normalitas dan uji linieritas hubungan antar variabel. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Shapiro-Wilk*, yaitu menguji normalitas data yang disajikan secara individu.

Teknik ini menggunakan kaidah apabila nilai  $p \geq 0,05$  maka distribusi data bersifat normal, sementara apabila nilai  $p \leq 0,05$  maka distribusi data bersifat tidak normal. Uji linieritas hubungan dilakukan dengan menggunakan SPSS *Test for Linearity*. Kaidah yang digunakan yaitu suatu hubungan dikatakan linier apabila nilai signifikansi dari *deviation from linearity* adalah  $(p) > 0,05$ . Perhitungan uji normalitas dan uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Statistical Program for Social Science (SPSS) 22 for windows*.

## HASIL

Uji normalitas data dengan menggunakan teknik *Shapiro wilk* dengan bantuan SPSS versi 24. Shapiro-wilk dianggap lebih akurat bila penelitiannya melibatkan kurang dari 50 subjek (Santoso, 2010). Hasil uji normalitas penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,064 , 0,413 dan 0,146. Nilai ini lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa distribusi sebaran untuk variabel *emotional focused coping* (EFC), efikasi diri dan dukungan sosial keluarga adalah data berdistribusi normal.

Uji linieritas data penelitian ini dengan menggunakan *Test for Linearity* pada program SPSS versi. 24 menunjukkan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,498 dan 0,133. Nilai ini lebih besar dari 0,05, ini menunjukkan bahwa (1) variabel *emotional focused coping* dan efikasi memiliki hubungan yang linier dan (2) variabel *emotional focused coping* dan dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang linier.

Uji hipotesis yang dilakukan penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan regresi linier berganda. Hasil data menunjukkan nilai signifikansi untuk uji hipotesis pertama sebesar 0,571. Nilai ini lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara efikasi diri dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Besarnya sumbangsih variabel efikasi diri dengan *emotional focused coping* pada penelitian ini sebesar 9% yang menunjukkan nilai ini tergolong kecil karena ada 91% variabel lainnya ikut berkontribusi dalam menjelaskan penelitian ini.

Nilai signifikansi untuk uji hipotesis kedua sebesar 0,381. Nilai ini lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Besarnya sumbangsih pada variabel dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* dalam penelitian ini didapatkan sebesar 13,9% yang menunjukkan nilai ini tergolong kecil karena adanya 86,1% variabel lainnya yang berkontribusi dalam menjelaskan hasil penelitian ini.

Nilai signifikansi uji hipotesis ketiga sebesar 0,604. Nilai ini lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Besarnya sumbangsih variabel efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* terlihat dari nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 0,025 mendapatkan besarnya kontribusi variabel efikasi diri dan dukungan sosial keluarga sebanyak 25%. Penilaian ini relatif kecil disebabkan karena sebesar 75% dari variabel lain yang ikut serta dalam model ini.

Berdasarkan tingkat frekuensi setiap kategori dapat ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh, untuk data lengkapnya dapat dilihat sebagai berikut

**Tabel 1 Kategori *Emotional Focused Coping***

EFC* Usia Crosstabulation						
EFC	Rendah	N	Masa Anak	Masa Remaja	Masa Dewasa	Total
		% Total	0	5	6	21
Sedang	N	0	2	6	8	
	% Total	0%	4,8%	14,3%	19%	
Tinggi	N	2	3	8	13	
	% Total	4,8%	7,1%	19%	31%	

Hasil ini memperlihatkan bahwa jumlah total subjek yang memiliki *emotional focused coping* pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 31%. Sedangkan untuk kategori sedang sebanyak 19% dan untuk tingkat rendah sebanyak 50%. Artinya sebagian besar

individu tunarungu Komunitas Arek Tuli memiliki tingkat cenderung rendah sehingga individu tunarungu memiliki cara mengatasi masalah yang berfokus emosi dengan cukup lemah.

**Tabel 2 Kategori Efikasi Diri**

Efikasi Diri* Usia Crosstabulation						
			Masa Anak	Masa Remaja	Masa Dewasa	Total
Efikasi Diri	Sedang	N	1	4	4	9
		% Total	2,4%	9,5%	9,5%	21,4%
	Rendah	N	1	6	26	33
		% Total	2,4%	14,3%	61,9%	78,6%

Hasil ini memperlihatkan mayoritas subjek mempunyai efikasi diri pada tingkat tinggi yaitu 78,6% dan tingkat sedang yaitu 21,4%. Artinya sebagian besar individu tunarungu Komunitas Arek Tuli memiliki keyakinan diri yang cukup kuat bahwa dapat melakukan suatu hal dengan baik.

**Tabel 3 Kategori Dukungan Sosial Keluarga**

Dukungan Sosial Keluarga* Usia Crosstabulation						
			Masa Anak	Masa Remaja	Masa Dewasa	Total
Duksos Keluarga	Sedang	N	0	0	2	2
		% Total	0%	0%	4,8%	4,8%
	Rendah	N	2	10	28	40
		% Total	4,8%	23,8%	66,7%	95,2%

Hasil ini memperlihatkan bahwa mayoritas subjek memiliki dukungan sosial keluarga pada kategori cenderung tinggi sebanyak 95,2% dan tingkat sedang sebanyak 4,8%. Artinya sebagian besar individu tunarungu Komunitas Arek Tuli memiliki keluarga yang cukup kuat mendukung dalam menghadapi berbagai situasi atau permasalahan yang menjadi hambatan bagi individu tunarungu.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli.

Hasil uji hipotesis pertama yang dilakukan pada variabel efikasi diri dengan *emotional focused coping* diketahui hasil analisis korelasi yang diperoleh sebesar  $0,571 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel. Penelitian sebelumnya yang dapat memberikan kontribusi pada hasil penelitian ini yaitu penelitian (Murfika, 2021) yang menunjukkan tidak ada hubungan efikasi diri dengan strategi coping mahasiswa menyusun skripsi, penelitian ini menggunakan bentuk campuran *coping* (*problem* dan *emotional focused coping*). Penelitian lainnya adalah (Giwizadany, 2015) menunjukkan tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara coping stress orang tua dengan anak gangguan spektrum autistik. Penelitian tersebut ada perbedaan nilai dari kemampuan *coping* ayah dan ibu, bahwa *coping* yang lebih dominan digunakan adalah berfokus emosi. Sumbangsih variabel efikasi diri dengan *emotional focused coping* pada penelitian ini sebesar 9% yang menunjukkan nilai ini tergolong kecil karena ada 91% variabel lainnya ikut berkontribusi dalam menjelaskan penelitian ini.

Hasil uji hipotesis kedua yang dilakukan pada variabel dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* diketahui hasil analisis korelasi yang diperoleh sebesar  $0,381 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel. Salah satu penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian dari (Putri, 2020) yang menunjukkan penelitiannya tidak ada hubungan antara dukungan sosial dan *emotional focused coping* pada penderita stroke di klinik x kediri. Hal itu terjadi karena ada kaitannya dengan tipe masalah, usia dan jenis kelamin. Sumbangsih pada variabel dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* dalam penelitian ini didapatkan sebesar 13,9% yang menunjukkan nilai ini tergolong kecil karena adanya 86,1% variabel lainnya yang berkontribusi dalam

menjelaskan hasil penelitian ini.

Hasil uji hipotesis ketiga yang dilakukan pada variabel efikasi diri dan dukungan sosial keluarga secara bersama-sama dengan *emotional focused coping* diketahui hasil analisis korelasi sebesar 0,606 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara variabel. Sumbangsih variabel variabel efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* terlihat dari nilai koefisien determinasinya ( $R^2$ ) sebesar 0,025 mendapatkan besarnya kontribusi variabel efikasi diri dan dukungan sosial keluarga sebanyak 25%. Penilaian ini relatif kecil disebabkan karena sebesar 75% dari variabel lain yang ikut serta dalam model ini.

Kemungkinan lainnya dari hasil penelitian ini yang menunjukkan seluruh hipotesis ditolak karena adanya latar belakang karakteristik subjek yang beragam yaitu salah satunya pada kategori usia, maka dapat dikatakan pengalaman-pengalaman yang dimiliki setiap subjek pun berbeda. Hal ini sesuai dengan kajian teori Bandura yang menjelaskan kumpulan pengalaman terdahulu akan menentukan efikasi diri melalui bentuk kognitif meliputi ingatan mengenai jumlah keberhasilan dan kegagalan, pola waktu, serta situasi bagaimana keberhasilan dan kegagalan telah terjadi. Selain itu dalam proses terbentuknya efikasi diri individu harus mengalami hambatan berat sehingga nantinya individu bisa mengatasinya atau dapat menggunakan *coping* dengan baik (Rustika, 2012)

Dukungan sosial hanya bermanfaat bagi penerimanya jika sesuai dengan keadaan penerima saat itu. Setiap individu mengalami berbagai bentuk situasi dan kondisi yang berbeda-beda yang mana sesuai dengan tahapan perkembangan masing-masing (Smet, 1994). Campbell dkk percaya bahwa sumber dukungan sosial harus fokus pada bagian untuk mengelola stres yang dirasakan individu, serta peka terhadap perbedaan gender dan usia dalam hambatan apa yang dialami, pria dan wanita atau individu yang lebih muda dan lebih tua cenderung merasakan hambatan yang berbeda dalam menghadapi stressor hidup mereka (Dwyer & Cummings, 2001).

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu (1) tidak ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Dengan nilai sig = 0,604 (sig > 0,05). Untuk sumbangsih variabel efikasi diri dan dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* sebesar 25%, nilai ini tergolong kecil karena ada sebesar 75% dari faktor lainnya yang berkontribusi dalam model ini (2) tidak ada hubungan positif antara efikasi diri dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli, dengan nilai sig = 0,571 (sig > 0,05). Untuk Sumbangsih variabel efikasi dengan *emotional focused coping* sebesar 9%, yang dapat disimpulkan bahwa nilai ini tergolong sangat kecil dalam kontribusi penelitian dan (3) tidak ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* pada individu tunarungu Komunitas Arek Tuli. Nilai sig = 0,139 (sig > 0,05). Untuk sumbangsih variabel dukungan sosial keluarga dengan *emotional focused coping* sebesar 13,9%, dimana nilai ini tergolong kecil dalam kontribusi pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran untuk peneliti selanjutnya agar diharapkan dalam pembuatan aitem skala dapat lebih disesuaikan dengan norma kebahasaan dalam dunia tunarungu sehingga individu tunarungu dapat lebih memahami skala penelitian, disarankan juga untuk memperbanyak subjek penelitian dan mempertimbangkan karakteristik subjek yang homogen agar data yang diperoleh memungkinkan untuk dapat mewakili populasi di daerah penelitian.

## REFERENSI

- Darajati, Y. N. (2019). *Hubungan antara Dukungan Sosial dan Emotional Focused Coping pada Remaja Tuli di Sekolah Berasrama di Kota Wonosobo*. Universitas Sanata Dharma.
- Dwyer, A. L., & Cummings, A. L. (2001). Stress, self-efficacy, social support, and coping strategies in university students. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 35(3).
- Giwiadany, O. (2015). *Hubungan antara coping stress dan parenting self-efficacy pada orangtua dengan anak gangguan spektrum autistik= The relationship between coping stress and parenting self-efficacy on parents of children with autistic spectrum disorder*.
- Hayati, F., & Elfida, D. (n.d.). Efikasi Diri dan Strategi Koping Pada Penyandang Tunarungu. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 71–90.

- KBBI. (2016). *KBBI*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.
- Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02).
- Murfika. (2021). *Efikasi Diri dengan Strategi Coping Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi*. Universitas Halu Oleo.
- Negara, D. S. (2018). *Emotion-Focused Coping Pada Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Pusdatin. (n.d.). *Infodatin Tunarungu Pusat Data & Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Putri, J. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Emotion Focused Coping Pada Penderita Stroke Di Klinik X Kediri. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 21–25.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25.
- Safitry, J. J. (2018). *Dukungan Sosial Pada Remaja Tunarungu*. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Santoso, A. (2010). *Statistik untuk psikologi dari blog menjadi buku*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Soemantri, S. (n.d.). *Psikologi Anak Luar Biasa*. 2006. Departemen P&K Direktorat Jenderal Pendidikan: Jakarta.
- Tri Hardani, M., & Pratisti, W. D. (2019). *Strategi Coping Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi dan Sekolah Luar Biasa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di indonesia: perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.